

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA SISWA DI MTS AL WASHLIYAH MEDAN

Sari Wahyuni^{1*}Hemawati²^{1*,2}Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia[^{1*\)}sariwijayanti@ishlahiyah.ac.id](mailto:sariwijayanti@ishlahiyah.ac.id)[^{2\)}hemawati@ishlahiyah.ac.id](mailto:hemawati@ishlahiyah.ac.id)

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pendidikan agama Islam dalam keluarga menanamkan dan memberikan pemahaman agama seorang anak. Di MTS Al Washliyah Medan Krio Kecamatan Sunggal Deli Serdang, masih ada siswa belum paham cara berwudhu yang benar, memakai perlengkapan sholat masih belum menutup auratnya, dan ada siswa yang makan sambil berdiri dan berjalan, tetapi ada juga yang sudah baik. Dalam hal ini peneliti menilai Pendidikan keluarga pada umumnya memberikan pengaruh kepada pemahaman agama anak ke lingkungan sekolahan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat pengaruh pendidikan keluarga terhadap pemahaman agama pada anak di MTS Al Washliyah Medan Krio Kecamatan Sunggal Deli Serdang dan pendidikan apa yang diberikan, sehingga anak-anak memiliki pemahaman agama islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket dalam pengumpulan data dan dilakukan di MTs Al Washliyah Medan Krio Sunggal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui: terdapat pengaruh antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap pemahaman keagamaan Siswa di MTs Al Washliyah Medan Krio Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil penghitungan analisis diperoleh Nilai signifikan $0,000 < 0,05$, $F \text{ hitung} = 42,937 >$ dari $F \text{ tabel}$ yakni 2,35. Hal ini maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pemahaman Agama siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Pendidikan agama Islam, keluarga, pemahaman Agama

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA SISWA DI MTS AL WASHLIYAH MEDAN

1. Pendahuluan

Memiliki pemahaman terhadap agama merupakan kunci awal seorang dapat menjalankan ajaran agama Islam. Seseorang dapat melaksanakan sholat, apabila telah memahami tentang alasan sholat, mengapa harus sholat dan bagaimana tata cara dalam melaksanakan sholat, serta sebagainya. Manusia dapat memiliki pemahaman, apabila manusia mau belajar, dan keluarga sebagai lembaga pertama tempat seorang anak memulai pelajarannya terhadap agama. Dalam Surat An-Nahl ayat 78 disebutkan bahwa: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. Potensi manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia dapat berkembang, sehingga manusia dapat bersyukur. Potensi-potensi dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, manusia tidak akan bisa lepas dari pendidikan, karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat mengembangkan potensinya sebagai bekal menjalankana kehidupan.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6, Allah juga memperingatkan agar setiap manusia menjaga diri dan keluarga darei api neraka. Berdasarkan kedua ayat tersebut, menunjukkan adanya peran dan tanggung jawab bagi keluarga untuk menjaga diri dan anak-anaknya. Tentunya dalam hal ini keluarga memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya agar dapat berkembang dengan potensi yang dianugerahkan Allah dan dengan pengembangan potensi tersebut, maka anak-anaknya dapat menjaga diri dari hal yang menyakitkan yakni api neraka.

Pengetahuan dan pemahaman seseorang, merupakan sesuatu yang dapat menjaga manusia dari api neraka, karena dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama dapat membentengi diri dari kesalahan. Orangtua memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah disebutkan:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنَجَّجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari hadis tersebut, orang tua atau lingkungan keluarganyaalah menjadikan seseorang itu menyakini suatu keyakinan, yakni dalam beragama. Jika orangtua (keluarganya) beragama Nasrani, dan mendidik dengan keyakinan beragama nasrani, maka anak tersebut akan menjadi

beragama nasrani, padahal, sesungguhnya anak-anak yang dilahirkan merupakan fitrahnya sebagai manusia yang suci yakni islam (Satriyadi et al., 2022).

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama, karena sesungguhnya memberikan pendidikan kepada seorang anak, pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtua, namun karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki orangtua, maka orang lain dapat membantu orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anaknya.

Kehidupan yang dilalui oleh seorang anak mempengaruhi tumbuh dan kembangnya seorang anak, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengembangkan potensi anak-anaknya. Orangtua menjadi pendidik utama dan pertama bagi seorang anak dalam keluarga, maksudnya di lingkungan keluargalah proses interaksi belajar seorang anak dimulai. Orang tua sebagai peletak dasar yang mulai membentuk kepribadian seorang anak, jika orangtua menginginkan anaknya menjadi sosok pribadi yang baik, religius, agamis dan atau lainnya, maka orangtua harus mendidik sesuai dengan perencanaan (kurikulum) yang telah disusunnya, walaupun tidak tertulis. Dalam usaha pembentukan anak yang sebagaimana disebutkan, maka orangtua harus benar-benar memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga sehingga dapat mewujudkan keinginannya yakni mendapatkan anak yang baik, agamamis, religius, maka orangtua harus memberikan pendidikan agama islam kepada anaknya (Munawiroh, 2016).

Pembentukan anak menjadi seseorang yang memiliki pemahaman agama juga dipengaruhi dengan pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa, terhadap kecerdasan emosional anak dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Erina Dwi menyebutkan bahwa adanya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter santri di MTs Pondok Pesantren pancasila (Rahman et al., 2023). Pendidikan budi pekerti yang diberikan keluarga terhadap juga memberikan pengaruh atau berdampak kepada akhlak siswa di MTS Al-Washliyah Desa Sei Mencirim Kutalimbaru Deli Serdang (Rizal, 2020).

Berdasarkan observasi penelitian di di MTS Al Washliyah Medan Krio kecamatan Sunggal Deli Serdang, dapat dilihat, bahwa para siswa masih ada yang berwudhu tidak sempurna, memakai perlengkapan sholat yang masih belum sempurna (masih nampak) auratnya ketika melaksanakan sholat zuhur di madrasah, dan ada pula yang makan sambil berdiri dan berjalan sambil makan, tetapi ada juga yang sudah rapi dalam menggunakan peralatan dan perlengkapan sholat dnegan sempurna, berwudhu dengan baik, dan tidak makan

sambil berjalan. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa hal ini sudah biasa dilakukan di lingkungan keluarga, sehingga hal itu, menurut mereka tidak menyalahi. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga pada umumnya memberikan pengaruh kepada anak-anak dan akan dibawa ke lingkungan selanjutnya. Apabila keluarga memberikan pendidikan yang baik kepada agamanya tentang ajaran agama, maka pemahaman anak-anak tentang agama Islam juga akan baik.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti lihat, peneliti tertarik untuk menelitinya, karena pendidikan dikeluarga bukan hanya berpengaruh terhadap kepribadian emosioanla, akhlak, karakter saja, tetapi juga ber[engaruh terhadap pemahaman agama bagi anak.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat seberapa besar pengaruh pendidikan keluarga terhadap pemahaman agama pada anak di MTS Al Washliyah Medan Krio kecamatan Sunggal Deli Serdang dan pendidikan apa yang diberikan, sehingga anak-anak memiliki pemahaman agama islam.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana, kehadiran peneliti tidak merubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2010). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket, dan melakukan rekapitulasi angket dan melakukan pengolahan data serta melakukan penghitungan analisis data serta melakukan pengujian hipotesis, apakah hipotesis diterima atau ditolak.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan dalam bahasa Inggris dikenal dengan environment adalahkeseluruhan kondisi yang ada di dunia dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan ataupun proses hidup dengan cara-cara nya tersendiri (Supadmi et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan merupakan semua yang terdapat di sekitar manusia dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan manusia. Pada umumnya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga menjadi tahapan sosial pertama dalam pembentukan jiwa seorang anak, termasuk dalam jiwa keagamaan seorang anak (Rakhmat, 2021). Keluarga memiliki peran dalam melatih anak untuk mendapatkan mempunyai

peran pemahaman yang berkaitan dengan tatanan nilai sopan santun dan nilai-nilai ajaran agama serta memperoleh kemampuan agar dapat mengamalkan pengajaran dan pelatihan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan, pelatihan, ataupun pendidikan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang diberikan di lingkungan keluarga memberikan dampak kepada anak, baik dampak terhadap pengetahuan keagamaan, akhlak, kecerdasan emosional dan lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan (Cahyawati et al., 2021). Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat keberagamaan seseorang, karena setiap orang yang ada dalam keluarga akan memberikan contoh terutama orangtuanya. Apabila keluarga memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalankan agamanya (Sikap religius) dan ditanamkan kepada anak-anaknya, maka anak-anak yang dibiasakan untuk patuh dan mengikuti ajaran-ajaran yang dicontohkan orangtuanya akan menjadi sosok yang taat beragama juga. Dari orang-orang yang ada dalam keluarga (lingkungan keluarga), seorang anak memperoleh pengetahuan dan kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosialnya. Sikap, pandangan dan pendapat dari orang yang ada di sekitarnya (keluarga) menjadi contoh bagi seorang anak dalam bertindak laku.

Dengan demikian, maka lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak, yang dapat membentuk pola kepribadian, akhlak, karakter seorang anak, walaupun nantinya juga dapat mengalami perubahan dan perkembangannya dari lingkungan pendidikan yang lainnya, tetapi lingkungan keluarga tetap menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak, karena di keluargalah anak-anak pertama pertama dan utama yang dilalui dalam proses perkembangan dan tingkah laku anak (Rahman et al., 2023; Satriyadi et al., 2022) mendapatkan pengetahuan, ajaran tentang nilai dan norma. Sehingga keluarga perlu memperhatikan perkembangan anak. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan meletakkan landasan bagi pendidikan masa depan mereka, maka anak-anak berkembang dengan baik secara lahir dan batin (Dasopang et al., 2022). Akan tetapi, masih ada saja orangtua yang berperspektif bahwa pengetahuan dan tingkah laku seorang anak merupakan tanggung jawab penuh lembaga pendidikan atau seorang guru. Kesadaran tentang tanggung jawab pendidikan anak bagi orangtua atau keluarga merupakan hal yang sangat penting, sehingga orangtua atau keluarga dapat bertanggung jawab dalam menjalankannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama seorang anak dalam proses perkembangan dan tingkah laku anak. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, karena dalam keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan, yakni pendidikan dari orangtuanya. Di lingkungan keluarga, anak mendapatkan perhatian, kasih

sayang, motivasi, dukungan, bimbingan, nasehat, arahan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dari orangtua (keluarganya), dan dari lingkungan keluarga inilah seorang anak dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya di masa yang akan datang.

Dalam keluarga, khususnya orangtua memiliki tugas dan kewajiban dalam mengembangkan potensi anak yang dibawanya sejak lahir, yakni potensi beragama Islam (Fitrah) (Satriyadi et al., 2022). Oleh karena itu, orangtua harus mengajarkan ilmu agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, membimbing dan mengarahkan anak agar dapat menjalankan ajaran agama islam dan mendidik agar anak-anak dapat berkepribadian yang mulia. Hal ini bertujuan, agar terwujud anak-anak yang berkepribadian yang mulia dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ajaran agaa islam.

Kesadaran orangtua tentang tugas dan tanggung jawab kepada pembentukan dan pengembangan potensi agama anak sangat diperlukan, karena dengan adanya keteladan, pembiasaan, serta latihan yang diberikan kepada anak akan membentuk sikap beragama dalam diri anak.

Berdasarkan hal itu, maka lingkungan keluarga memiliki beberapa fungsi, yakni: sebagai lembaga edukasi, sebagai tempat sosialisasi, perlindungan atau fungsi proteksi, afeksi atau fungsi perasaan, religius, ekonomis, rekreasi dan fungsi biologis.

Sebagai lembaga edukasi adalah fungsi keluarga yang berhubungan dengan pendidikan anak. Berfungsi sebagai sosialisai yakni fungsi keluarga dalam mengembangkan dan menyiapkan anak memiliki pribadi yang baik untuk menjadi anggota masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat. Berfungsi sebagai perlindungan yakni keluarga sebagai tempat berlindung anak dari ketidakmampuannya dalam pergaulan dan melindunginya dari pengaruh yang tidak baik. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai perasaan (afeksi) merupakan tempat mencurahkan dan anak mendapatkan kehangatan yang dapat dirasakan dengan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, sehingga dapat menciptakan suasana perasaan sehat dalam keluarga. Fungsi religius dalam keluarga dengan memperkenalkan dan mengajak anak dalam kehidupan beragama. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengetahui kaidah-kaidah agama agar menjadi pribadi yang beragama.

Dalam fungsi ekonomis, yang berhubungan dengan ekonomi, seperti nafkah, belanja serta pemanfaatannya yang dipenuhi dalam keluarga. Pada umumnya, ekonomi keluarga mempengaruhi harapan orangtua terhadap masa depan anak. Fungsi rekreasi sebagai penghayatan yang dirasakan dengan suasana yang menyenangkan, damai, tidak berselisih, fresh, santai, serta dapat memberikan perasaan bebas dari kesibukan. Fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan untuk mempersiapkan kehidupan yang wajar dan bahagia. Keluarga sebagai fungsi

biologis yang berkaitan dengan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga, seperti perlindungan fisik, kesehatan, kebutuhan makan, karena lapar, haus dan sebagainya (Rahman et al., 2023).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anggota keluarganya. Berdasarkan ayat Al Quran surat An Nahl ayat 78 dan Hadis Sahih Bukhari tentang fitrah menunjukkan bahwa orangtua sebagai unsur pelaksana, harus menjaga keluarga dan mengembangkan potensi beragama anggota keluarganya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama Islam di dalam keluarga.

Hal ini bertujuan sebagai fondasi. Bagi seorang anak agar dapat membentengi dirinya dari perbuatan-perbuatan menyimpang yang dapat menjerumuskannya ke api neraka. Begitu juga dalam mengembangkan fitrah agama yang dibawa setiap anak, tentunya hal itu juga harus dikembangkan dengan pendidikan agama islam yang diajarkan dan ditanamkan orangtua sebagai keluarganya.

Dengan demikian, maka lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan agama anak. Pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi aktualisasi dan pengimplementasian beragama seorang anak. Pendidikan ajaran dan nilai-nilai agama islam yang ditanamkan orangtua (keluarga) kepada anaknya mempunyai tujuan untuk tumbuh dan berkembangnya pribadi anak yang religius, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dan memiliki pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala perilaku untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai kehidupan. Hal ini jelas bahwa orang tua yang paling pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam segala perilaku terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan karakter anak. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam karakter pribadi Rasulullah SAW yang tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Kepribadian sang anak sangat tergantung dari cara kedua orang tua dalam mendidik, memelihara dan menerapkan moral pada si anak sejak masa kanak-kanak, sehingga Ketika mereka dewasa sang anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Peran kedua orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, mengingat anak sebagaimana diibaratkan kertas putih yang sama sekali belum ternoda dan peran orang tua atau orang-orang dewasa serta lingkungan di sekitarnya yang menjadi penyebab kertas putih itu terisi

b. Pemahaman Agama Islam Siswa

Kata pemahaman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara,

perbuatan memahami atau memahamkan (Penyusun, 1999). Pemahaman dapat diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan kesanggupan dalam memberikan definisi, merumuskan kata-kata yang sulit dengan kata-kata sendiri. Selain itu, Pemahaman dapat juga diartikan sebagai kondisi kesanggupan seseorang dalam menafsirkan suatu teori, menilai dampak dan implikasi sesuatu, akibat ataupun dampak dari sesuatu (Mesra et al., 2023).

Pemahaman juga dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu hal setelah diketahui dan diingat. Seorang dapat dinilai sudah paham, apabila sudah dapat menjelaskan atau memberikan uraian secara rinci tentang yang ditanyakan kepadanya dengan menggunakan kalimat dan bahasa sendiri (Rahmi et al., 2022; Supadmi et al., 2023).

Pemahaman atau istilah pendidikan disebut dengan komprehensi merupakan level kemampuan dalam mengartikan konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya, bukan hanya dalam pelafalan saja yang verbal, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Musarwan & Warsah, 2022).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai materi pembelajaran dengan memahami makna dari konsep pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari (Juwita & Hamdan, 2020; Syah & Pertiwi, 2024).

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan dalam hal penterjemahan, penafsiran dan estrapolasi. Penterjemahan merupakan pemahaman yang dinilai dari kesanggupan seseorang dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penafsiran merupakan pemahaman yang dilihat dari kesanggupan seseorang dalam memberikan perbedaan antar konsep yang satu dengan yang lainnya. Pemahaman estrapolasi yakni pemahaman yang dapat dilihat dari kesanggupan dalam melihat sesuatu di balik yang tertulis, mengetahui hal-hal yang tersurat ataupun tersirat, mampu meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan (Syah & Pertiwi, 2024).

Pemahaman juga dikelompokkan dengan 3 tingkatan yakni: pemahaman tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pemahaman tingkat rendah yakni pemahaman dalam menterjemahkan. Pemahaman menengah merupakan pemahaman tingkat kedua, yakni pemahaman tingkat penafsiran yaitu kemampuan seseorang dalam menghubungkan atau mampu mengkaitkan yang terdahulu dengan hal hal yang baru atau juga kemampuan menghubungkan grafik dengan pembahasan juga dapat memberikan pembedaan yang utama dan yang bukan. Pemahaman yang ketiga yakni pemahaman tingkat tinggi, yaitu kemampuan

seseorang dalam melihat sesuatu dibalik suatu tulisan ataupun konsep, membuat ramalan tentang dampak ataupun akibat tentang konsekuensi dan persepsi dalam suatu permasalahan. Tingkatan yang tertinggi ini juga disebut dengan pemahaman estrapolasi (Sudjana, 2010).

Untuk lebih memahami tentang makna pemahaman, dapat dilihat indikator sebagai berikut: kedudukan pemahaman lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan, pemahaman bukan sekedar mengingat fakta, melainkan juga dapat menjelaskan makna dan konsep. Apabila seseorang dapat mendeskripsikan dan menterjemahkan. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan, mampu eksplorasi dan mampu menyusun estimasi (Iqbal et al., 2022; Sanjaya, 2010).

Kemampuan menterjemahkan adalah dapat melakukan alih bahasa dan mengkonsepsi abstrak menjadi sebuah model simbolik agar orang mudah mempelajarinya. menginterpretasi atau menafsirkan mengandung makna yang lebih luas dari hanya menterjemahkan. Menginterpretasikan mengandung arti kemampuan untuk mengenali atau memahami ide-ide utama dalam komunikasi. Sedangkan mengekstrapolasi adalah lebih menuntut kepada kemampuan intelektual yang lebih tinggi, yakni mampu melihat sesuatu dibalik sesuatu yang tertulis dan mampu meramalkan sesuatu hal atau dapat memperluas masalahnya.

Pemahaman adalah salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Dalam penelitian, aspek kognitif dapat dilakukan dengan pemberian tes lisan dan tulisan, sedangkan dalam hal pemahaman dapat dilakukan dengan membuat pernyataan yang benar, atau keliru atau berdasarkan urutan dengan beberapa pertanyaan yang berbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh (Juwita & Hamdan, 2020; Syah & Pertiwi, 2024).

Dalam pendidikan, seorang guru yang ingin mengetahui apakah siswa sudah paham atau belum terhadap materi yang disampaikan guru, maka guru perlu melakukan umpan balik kepada siswa. Oleh karena itu, maka guru dapat meluangkan waktu sedikit untuk memantau pemahaman siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan: memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan dan apabila masih ada yang belum paham, guru melakukan upaya untuk mengatasinya sesuai dengan permasalahan yang menyebabkan siswa kurang atau tidak paham (Arifin, 2020; Hamdayama, 2022).

Selanjutnya tentang pengertian agama. Dari segi kebahasaan yang berasal dari bahasa sanksekerta, yakni berasal dari dua kata yakni a dan gama. a diartikan tidak dan gama diartikan kacau atau kocar kacir. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi tidak kacau, tidak kocar kacir atau teratur. Dari sudut pandang peran yang dilakukan dari agama, menunjukkan bahwa dengan adanya agama, manusia akan memperoleh ketentraman, teratur, kedamaian, dan tidak kocar

kacir atau tidak kacau (Huda, 2022; Munawiroh, 2016; Rahmadania et al., 2021; Sa'diyah, 2022).

Dengan demikian, agama memiliki kandungan arti sebagai yang harus dimiliki dan dipatuhi oleh manusia, sehingga berpengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Agama sebagai suatu kepercayaan yang terdapat dalam relung jiwa seseorang yang menyakini ada yang wajib disembah dan maha Esa.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai ajaran agama islam serta dapat mempraktekannya dalam perbuatan (sikap) maupun tingkah lakunya (Kholil, 2011).

Pemahaman agama islam mengandung makna sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai-nilai dalam agama islam yakni nilai-nilai luhur serta dapat mengaplikasikannya dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Munawiroh, 2016; Rahmadania et al., 2021; Sa'diyah, 2022). Jadi, pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat menerapkan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

Berdasarkan hal itu, maka pemahaman yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

1) Uji Asumsi Dasar

a) Uji Normalitas

Dalam menguji normalitas dilakukan dengan menggunakan tekni kolmogorif smirnov, yakni apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data distribusi normal, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data distribusi tidak normal. Berdasarkan uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil uji normalitas

Variabel	Data Hasil uji	Taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$)	Pernyataan normalitas jika $\text{sig} > \alpha = 5\%$
Lingkungan Keluarga (X)	0.107	0,05	Normal
Pemahaman Agama (Y)	1.107	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 1 rekapitulasi hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai

signifikansi kedua variabel lebih dari 0,05, maka kedua variabel berdistribusi normal. Hal ini berarti sampel yang diambil merupakan berasal dari populasi yang sama, sehingga layak untuk dapat dilanjutkan ke pengujian kualitas data selanjutnya yakni dalam uji homogenitas.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini untuk mengetahui perbandingan antar variabel X dan Y. teknik analisis menggunakan levene test, dengan kriteria jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka varians homogeny, jika lebih kecil maka varians tidak homogen.

Hasil uji homogenitas dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Sig	Taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$)	Pernyataan normalitas jika $\text{sig} > \alpha = 5\%$
Pemahaman Agama (Y)	0,788	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil uji homogenitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,788, dimana variabel lebih besar dari 0,05, artinya variabel bersifat homogen, sehingga layak untuk dilanjutkan dalam pengujian hipotesis.

c) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis lingkungan keluarga dengan tingkat pemahaman keagamaan siswa secara bersama-sama.

Tabel 3. Hasil uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	153,631	2	76,816	42,937	.000
Residua 1	137,756	77	1.789		
Total	291,388	79			

Berdasarkan hasil analisis SPSS dengan derajat kebebasan ($\alpha = 0,05$), didapatkan dari F hitung 42.937. dalam F tabel dilihat:

$$F \text{ tabel} = F (1 - \alpha) (dk=k), (dk = n-k-1)$$

$$F \text{ tabel} = F (1 - \alpha) (dk=2), (dk = 80-2-1)$$

$$F \text{ tabel} = F (1 - 0.05) (2,27)$$

$$F \text{ tabel} = 2,35$$

Dengan demikian, maka F hitung 42,937 lebih besar dari F tabel yakni 2,35. H_0 di tolak dan H_a (adanya pengaruh) antara Variabel X (lingkungan keluarga) terhadap pemahaman keagamaan (variabel Y).

Hal ini berdasarkan pada:

- a. Jika probabilitas (nilai sig) lebih besar ($>$) dari 0,05 atau F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 di terima dan H_a di tolak.
- b. Jika probabilitas (nilai sig) lebih kecil ($<$) dari 0,05 atau F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H_0 di tolak dan H_a di terima

Berdasarkan hasil ujia hipotesis dari Uji F dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan keagamaan berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan siswa di MTS Al Washliyah Medan Krio Sunggal. Hal ini dilihat dari:

Nilai signifikan $0,000 < 0,05$

F hitung = $42.937 >$ dari F tabel yakni 2,35.

Hal ini maka a H_0 di tolak dan H_a di terima.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap pemahaman keagamaan siswa di MTS Al Washliyah Medan Krio Sunggal. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujia F dimana: Nilai signifikan $0,000 < 0,05$ F hitung = $42.937 >$ dari F tabel yakni 2,35. Hal ini maka a H_0 di tolak dan H_a di terima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan ágama Islam di keluarga terhadap pemahaman Agama siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
- Cahyawati, F. F., Muslihudin, M., & Suklani, S. (2021). Dampak Lingkungan Keluarga dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 7–11.
- Dasopang, A. S., Pohan, N. K., & Lessy, Z. (2022). Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(2), 196–213.
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Huda, F. I. H. (2022). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 491–502.
- Iqbal, M., Anwar, S., Maliki, M., Sari, R., Politik, I., & Riau, U. (2022). Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs). *Jurnal*

Pendidikan, 10(2).

- Juwita, D. R., & Hamdan, M. (2020). Psikologi pendidikan sebagai dasar pembelajaran. *El Wahdah, 1(1)*, 71–88.
- Kholil, A. (2011). *Agama kultural masyarakat pinggiran*. UIN-Maliki Press.
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F., Halim, F. A., Saptadi, N. T. S., Purwati, H., & Ridhani, J. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Munawiroh, M. (2016). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family. *Edukasi, 14(3)*, 294694.
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep. Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 186–199*.
- Penyusun, T. (1999). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2)*, 221–226.
- Rahman, N. A. B., Wulandari, R. I., Fatma, N., Sani, M. Z., & Lessy, Z. (2023). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Hadits. *WANIAMBEY: Journal of Islamic Education, 4(1)*, 37–56.
- Rahmi, M. A., Kustati, M., & Hadel, M. A. (2022). *Evaluasi pendidikan perspektif islam*. Deepublish.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rizal, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di MTs Al-Washliyah Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli serdang. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 4(2)*, 109–123.
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan, 2(3)*, 148–159.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Satriyadi, S., Hemawati, H., & Rendika, P. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah). *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1)*, 44–63.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Supadmi, S. S., Pd, M., Ahmad, A. K., Nurmina, M. P., Walid, A., Rachmijati, C., Pd, M. M.,

Salmiati, S. P. I., Banat, M. P. I. A., & SS, M. Tp. (2023). *Psikologi pendidikan*.
Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.